



SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU: PERAN MODAL SOSIAL KELUARGA DALAM MENDUKUNG CAPAIAN AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK SISWA DI SD AL IRSYAD AL ISLAMIYAH 01 PURWOKERTO

Qurrotu Aini¹⁾, Muh.Hanif²⁾

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹ qurrotuaaaa15@gmail.com, ² muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Histori artikel

Received:
10 May 2026

Accepted:
18 May 2026

Published:
25 May 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran modal sosial keluarga dalam mendukung capaian akademik dan non-akademik siswa di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang dikenal memiliki perhatian kuat terhadap prestasi dan pembentukan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih terbatasnya kajian yang membahas modal sosial keluarga secara komprehensif dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial keluarga, menganalisis keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan capaian siswa, serta menelaah peran modal sosial dalam mengompensasi keterbatasan fasilitas sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung, dan analisis dokumentasi terhadap wali kelas, orang tua, dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling hingga mencapai saturasi data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, jaringan informasi antar orang tua yang difasilitasi program sekolah berfungsi sebagai modal strategis dalam memperluas akses pengetahuan pendidikan. Kedua, keterlibatan orang tua berkaitan erat dengan capaian siswa, terutama pada dimensi non-akademik seperti pembentukan karakter, motivasi, dan kepercayaan diri. Ketiga, modal sosial keluarga mampu mengompensasi keterbatasan fasilitas sekolah melalui inisiatif kolektif komunitas orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi juga oleh kekuatan ekosistem sosial yang dibangun bersama oleh sekolah, keluarga, dan komunitas.

Kata-Kata Kunci: capaian akademik, capaian non-akademik, keterlibatan orang tua, modal sosial, Sekolah Dasar Islam Terpadu

*Penulis koresponding : Qurrotu Aini (qurrotuaaaa15@gmail.com)

Abstract: This study examines the role of family social capital in supporting students' academic and non-academic achievement at SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, an Integrated Islamic Elementary School known for its emphasis on academic performance and character development. The study is grounded in the limited research that comprehensively discusses family social capital within the context of Integrated Islamic Elementary Schools. It aims to identify the forms of family social capital, analyze the relationship between parental involvement and student achievement, and examine how social capital helps compensate for school facility limitations. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, direct observation, and documentation involving homeroom teachers, parents, and students selected through purposive sampling until data saturation was achieved. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal three main themes. First, inter-parent information networks facilitated by school programs function as strategic capital that expands access to educational knowledge. Second, parental involvement is closely related to students' achievement, particularly in non-academic dimensions such as character formation, motivation, and self-confidence. Third, family social capital helps compensate for school facility limitations through collective initiatives within the parent community. This study concludes that educational success in Integrated Islamic Elementary Schools is determined not only by curriculum quality and facilities, but also by the strength of the social ecosystem collectively built by schools, families, and communities.

Keywords: academic achievement, non-academic achievement, parental involvement, social capital, Integrated Islamic Elementary School

Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling mendasar dalam membentuk karakter serta capaian belajar anak. Sebelum anak mengenal guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, orang tua telah lebih dahulu berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai, kebiasaan, kedisiplinan, serta cara anak memandang dunia. Pada titik ini, sumber daya keluarga tidak hanya berupa materi, tetapi juga mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak.

Bourdieu (1986) menyebut sumber daya relasional tersebut sebagai modal sosial, yaitu keseluruhan jaringan hubungan sosial yang dapat dimobilisasi untuk memperoleh manfaat tertentu. Pada ranah pendidikan, modal sosial keluarga bekerja melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi aktif antara orang tua dan guru, keterlibatan keluarga dalam komunitas sekolah, serta relasi antar orang tua yang saling mendukung perkembangan anak. Seluruh unsur tersebut membentuk ekosistem sosial yang dapat memengaruhi capaian akademik dan non-akademik siswa (Yuliato, 2016).

Fenomena pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan adanya perubahan menarik dalam preferensi masyarakat, khususnya keluarga muslim kelas menengah perkotaan. Satu dekade terakhir memperlihatkan peningkatan minat terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu. Pilihan tersebut tidak semata-mata dilandasi pertimbangan keagamaan, tetapi juga mencerminkan harapan orang tua terhadap pendidikan yang lebih menyeluruh. Orang tua tidak hanya menginginkan sekolah yang mengajarkan matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga lembaga yang mampu membentuk akhlak, kedisiplinan, spiritualitas, dan kepribadian anak sejak dini. Sekolah Dasar Islam Terpadu menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman,

sehingga semakin diminati oleh keluarga yang menginginkan keseimbangan antara kecakapan akademik dan pembentukan karakter (Rahmayanti et al., 2023).

SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut. Sekolah ini dikenal bukan hanya karena capaian akademiknya, tetapi juga karena perhatian yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, sekolah tidak berdiri sebagai lembaga tunggal yang bekerja sendiri, melainkan berada dalam jejaring relasi sosial bersama keluarga dan komunitas. Relasi inilah yang membuat kajian tentang modal sosial keluarga menjadi penting untuk memahami bagaimana capaian siswa dibentuk dan dipertahankan.

Sejumlah penelitian telah membahas fenomena berkembangnya Sekolah Dasar Islam Terpadu dari berbagai sudut pandang. Rusadi dan Fatah (2022), misalnya, mengkaji rasionalitas orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu. Penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan orang tua dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan, seperti harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak baik, keinginan terhadap kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama, kebutuhan akan lingkungan sekolah yang penuh kasih sayang, serta pengaruh tradisi keluarga dalam memilih lembaga pendidikan berbasis agama. Penelitian tersebut penting karena menjelaskan alasan awal orang tua memilih sekolah. Akan tetapi, fokus kajiannya belum sampai pada dinamika yang terjadi setelah anak masuk sekolah, terutama bagaimana keterlibatan keluarga berperan dalam mendukung perkembangan anak.

Kajian lain dilakukan oleh Zulparis et al. (2021) yang meneliti keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Sementara itu, Eliyanti et al. (2023) secara khusus mengkaji keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar dan menunjukkan bahwa pendampingan orang tua berperan penting dalam pencapaian belajar anak. Meski demikian, berbagai penelitian tersebut belum membahas modal sosial keluarga sebagai satu kesatuan konsep yang mencakup jaringan, kepercayaan, norma timbal balik, keterlibatan, serta dukungan kolektif dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu. Padahal, dalam sekolah berbasis Islam terpadu, keterlibatan orang tua sering kali menjadi bagian penting dari misi pendidikan sekolah.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga fokus utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan keluarga siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto dalam mendukung pendidikan anak. Kedua, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara keterlibatan aktif orang tua dan capaian siswa, baik pada aspek akademik maupun non-akademik seperti

pembentukan karakter, motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Ketiga, penelitian ini menelaah apakah modal sosial keluarga mampu membantu mengurangi dampak keterbatasan fasilitas sekolah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mendorong keterlibatan penuh orang tua, kekuatan hubungan sosial dan komitmen keluarga dapat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak, terutama pada dimensi karakter religius dan keterampilan hidup yang tidak selalu dapat dibentuk hanya melalui fasilitas fisik (Hidayah & Hanif, 2026).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, sebuah sekolah dasar Islam yang berlokasi di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang memiliki rekam jejak panjang dalam mengembangkan pendidikan yang menyeimbangkan kemampuan akademik dan non-akademik. Kedua, sekolah ini memiliki komunitas wali murid yang aktif dan terorganisasi, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana modal sosial keluarga bekerja dalam ekosistem pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur besaran pengaruh antar variabel, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana modal sosial keluarga bekerja dalam kehidupan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah bentuk, mekanisme, dan dampak modal sosial keluarga dalam konteks yang spesifik dan nyata (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif juga memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui angka statistik (Creswell & Poth, 2018).

Data dalam penelitian ini bersifat primer karena dikumpulkan langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Data primer tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, dan dinamika sosial informan secara kontekstual sesuai dengan karakter penelitian kualitatif.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus kajian. Informan penelitian terdiri atas wali kelas, orang tua siswa, dan siswa. Wali kelas dipilih karena memiliki pengamatan langsung terhadap perkembangan siswa di sekolah. Orang tua dipilih karena berperan langsung dalam mendampingi pendidikan anak. Siswa dipilih karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami dampak dari keterlibatan keluarga dalam

proses pendidikan. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada kuota tertentu, tetapi mengikuti prinsip saturasi data. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh dari informan baru tidak lagi menghasilkan temuan substantif yang berbeda (Lenaini, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik ini menggunakan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi yang kaya, rinci, dan sesuai dengan pengalaman nyata informan. Kedua, observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk memahami pola komunikasi, keterlibatan orang tua, serta bentuk dukungan sosial yang muncul dalam kegiatan sekolah. Ketiga, analisis dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap dokumen yang relevan dengan kegiatan sekolah, program orang tua, kegiatan prestasi, dan data pendukung lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilah, memusatkan, menyederhanakan, dan mengarahkan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan akhir yang diperoleh setelah proses verifikasi terhadap data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wali kelas, orang tua, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Melalui strategi tersebut, temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, tetapi diperkuat melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Jaringan Informasi Antar Orang Tua sebagai Modal Strategis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya jaringan komunikasi yang terjalin di antara orang tua siswa SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto. Jaringan tersebut tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi difasilitasi oleh berbagai program sekolah yang mempertemukan orang tua dalam ruang sosial yang sama. Melalui forum seperti seminar parenting dan program Tartili for Parents yang diselenggarakan secara rutin setiap Sabtu pagi,

para orang tua tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pendidikan anak, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kemudian berkembang menjadi jaringan informasi.

Jaringan informasi ini bekerja secara aktif ketika siswa mengikuti kompetisi atau kegiatan prestasi. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan Binpres atau Bina Prestasi cenderung proaktif bertukar informasi dengan sesama orang tua maupun wali kelas. Mereka menanyakan materi pelajaran yang mungkin terlewatkan oleh anak karena jadwal latihan dan persiapan lomba yang padat. Pola komunikasi dua arah ini membentuk sistem pengawasan kolektif yang efektif. Informasi tentang perkembangan belajar anak tidak hanya datang dari guru, tetapi juga mengalir melalui hubungan antar orang tua yang memiliki kepentingan serupa.

Dalam perspektif sosiologis, pola tersebut mencerminkan bentuk modal sosial yang menjembatani berbagai aktor dalam komunitas sekolah. Putnam (2000) menyebut bentuk ini sebagai *bridging social capital*, yaitu modal sosial yang menghubungkan individu atau kelompok dengan latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan antar orang tua di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto tidak hanya berfungsi sebagai hubungan pertemanan, tetapi juga menjadi sumber daya sosial yang dapat dimobilisasi. Informasi tentang jadwal lomba, strategi belajar, rekomendasi pelatih, hingga kebutuhan pendampingan anak mengalir melalui jaringan tersebut. Dengan demikian, keluarga yang aktif dalam jaringan sosial sekolah memiliki akses lebih luas terhadap pengetahuan yang dapat mendukung keberhasilan anak, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Keterlibatan Orang Tua dan Keterkaitannya dengan Capaian Siswa

Keterlibatan orang tua di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto tidak berhenti pada peran pengawasan belajar di rumah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah orang tua mengambil langkah lebih jauh dengan mendatangkan guru les privat atau pelatih tambahan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi dan keterampilan yang dibutuhkan. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga, bukan tugas yang sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Inisiatif keluarga tersebut mengisi ruang-ruang belajar yang tidak selalu dapat dijangkau oleh waktu pembelajaran formal di sekolah (Hanif, 2023).

Keterlibatan orang tua juga tampak pada dimensi moral dan logistik. Siswa-siswa yang aktif mengikuti kegiatan prestasi tetap mampu menjaga stabilitas belajar karena adanya dukungan keluarga yang konsisten. Orang tua mengantar dan menjemput anak meskipun jarak rumah cukup jauh dari sekolah. Mereka juga membantu mengatur waktu belajar, latihan, dan istirahat anak. Dukungan semacam ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memberi

dorongan psikologis bagi siswa. Kehadiran orang tua membuat anak merasa didukung, diperhatikan, dan termotivasi untuk menjaga prestasi.

Keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan capaian siswa sejalan dengan kajian tentang parental involvement yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Salac dan Florida (2022), melalui pembacaan terhadap model keterlibatan orang tua Epstein, menjelaskan bahwa semakin intensif dukungan keluarga terhadap pendidikan anak, semakin besar peluang anak untuk mencapai capaian belajar yang baik. Pada konteks SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, keterlibatan tersebut tampak bukan hanya pada nilai akademik, tetapi juga pada kemampuan anak mengikuti lomba, membangun kepercayaan diri, menjaga disiplin, dan mengembangkan karakter.

Kompensasi Modal Sosial atas Keterbatasan Fasilitas

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan sumber daya yang sepenuhnya lengkap untuk mengelola program prestasi secara komprehensif. Akan tetapi, SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas internal tidak selalu menjadi hambatan mutlak. Ketika sekolah membutuhkan keahlian tertentu yang belum tersedia di antara tenaga pendidik internal, sekolah dapat mengambil langkah dengan menghadirkan pelatih dari luar. Keputusan semacam ini dimungkinkan karena adanya kepercayaan yang terbangun antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar.

Pada sisi orang tua, mekanisme kompensasi juga berlangsung secara paralel. Ketika fasilitas belajar atau waktu pendampingan di sekolah belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan anak, orang tua mengambil peran melalui pendampingan tambahan di rumah, penyediaan pelatih privat, atau dukungan logistik untuk kegiatan lomba. Praktik ini bukan hanya menunjukkan kemampuan finansial keluarga, tetapi juga memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan anak membutuhkan kerja sama banyak pihak. Modal sosial berupa kepedulian, solidaritas, jaringan, dan kepercayaan menjadi kekuatan yang mampu menutup sebagian keterbatasan sumber daya sekolah.

Fenomena tersebut memperkuat pandangan Coleman (1988) bahwa modal sosial dapat berfungsi sebagai pelengkap, bahkan dalam kondisi tertentu sebagai substitusi bagi modal ekonomi dan modal fisik dalam konteks pendidikan. Di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto, ketika sumber daya formal memiliki batas, komunitas orang tua hadir sebagai aktor yang mengisi kekosongan tersebut. Hasilnya adalah ekosistem pendidikan yang tidak hanya bertumpu pada kapasitas lembaga, tetapi juga diperkuat oleh jaringan kepercayaan, kepedulian, dan keterlibatan aktif komunitas sekolah.

Pembahasan

Jaringan Informasi Antar Orang Tua

Temuan tentang jaringan informasi antar orang tua menunjukkan bahwa akses terhadap pengetahuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi keluarga. Selama ini, akses informasi sering dianggap lebih mudah dimiliki oleh keluarga yang memiliki modal ekonomi lebih kuat. Akan tetapi, data lapangan menunjukkan bahwa posisi keluarga dalam jaringan sosial sekolah juga menentukan luasnya akses informasi. Orang tua yang aktif dalam komunitas sekolah, rutin menghadiri forum, dan menjalin komunikasi dengan sesama orang tua cenderung memperoleh informasi lebih cepat dan lebih lengkap.

Pembacaan terhadap proposisi penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu ketimpangan akses informasi pendidikan. Orang tua dengan kondisi ekonomi menengah, tetapi memiliki ikatan sosial kuat melalui kegiatan pengajian, Tartili for Parents, forum komite sekolah, atau pertemuan wali murid, dapat memperoleh informasi pendidikan lebih cepat dibandingkan orang tua yang secara ekonomi lebih mampu tetapi kurang terlibat secara sosial. Mereka lebih cepat mengetahui jadwal lomba, informasi program Binpres, kebutuhan persiapan anak, serta peluang pendampingan tambahan. Pola ini menguatkan gagasan Coleman tentang informasi sebagai salah satu komponen penting dalam modal sosial. Informasi mengalir melalui hubungan sosial, sehingga mereka yang berada dalam jaringan aktif memiliki keunggulan akses meskipun modal ekonominya tidak selalu paling besar (Mikiewicz, 2021).

Temuan ini penting karena memperluas pemahaman tentang ketimpangan pendidikan. Ketimpangan tidak hanya terjadi karena perbedaan ekonomi, tetapi juga karena perbedaan posisi sosial dalam jaringan komunitas sekolah. Keluarga yang terhubung dengan jaringan orang tua dan sekolah memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan, arahan, dan informasi. Sebaliknya, keluarga yang terisolasi dari jaringan sekolah berisiko tertinggal dalam memperoleh informasi penting bagi perkembangan anak.

Keterlibatan Orang Tua

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki keterkaitan kuat dengan capaian non-akademik siswa. Dampak keterlibatan orang tua tidak hanya terlihat pada nilai rapor, tetapi juga pada aspek karakter, motivasi, disiplin, kepercayaan diri, dan kesiapan anak mengikuti kegiatan lomba. Artinya, keterlibatan orang tua tidak dapat dipersempit hanya sebagai bantuan akademik di rumah. Keterlibatan tersebut mencakup dukungan emosional, moral, spiritual, logistik, dan sosial yang bersama-sama membentuk kesiapan anak dalam belajar dan berprestasi.

Implikasi dari temuan ini cukup jelas bagi pengelola sekolah. Program keterlibatan orang tua tidak seharusnya hanya dirancang untuk membahas nilai ujian atau perkembangan akademik siswa. Sekolah perlu memperluas ruang partisipasi orang tua dalam kegiatan pembentukan karakter, pendampingan lomba, pembinaan minat bakat, serta penguatan kebiasaan religius anak. Jika sekolah hanya memaknai keterlibatan orang tua sebagai kehadiran dalam rapat formal, maka potensi modal sosial keluarga tidak akan bekerja secara optimal.

Pembacaan terhadap data lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang intensif, baik melalui pendampingan belajar di rumah maupun kehadiran aktif dalam kegiatan sekolah, berkontribusi terhadap motivasi belajar dan stabilitas capaian siswa. Orang tua yang tidak hanya mengantar dan menjemput anak, tetapi juga bertanya kepada guru, memantau materi yang tertinggal, membantu mengatur waktu latihan, serta memberi dukungan emosional, cenderung memiliki anak yang lebih termotivasi dan lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun non-akademik. Temuan ini sejalan dengan Eliyanti et al. (2023), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar.

Kompensasi Modal Sosial atas Keterbatasan Fasilitas

Temuan mengenai kemampuan modal sosial dalam mengompensasi keterbatasan fasilitas memberi pesan penting bagi sekolah-sekolah yang tidak selalu berada dalam kondisi infrastruktur ideal. Sekolah tidak harus menunggu fasilitas sempurna untuk mengembangkan prestasi siswa. Ketika komunitas orang tua solid, saling percaya, dan bersedia terlibat, keterbatasan fisik dapat dijembatani melalui kekuatan sosial. SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto memperlihatkan bahwa ekosistem pendidikan yang sehat tidak semata-mata ditentukan oleh gedung, alat, atau sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial di dalam komunitas sekolah.

Pembacaan terhadap proposisi penelitian menunjukkan bahwa modal sosial keluarga memiliki efek kompensatoris terhadap keterbatasan fasilitas sekolah. Ketika sekolah belum memiliki pelatih untuk bidang tertentu, jaringan orang tua dapat membantu mengidentifikasi atau merekomendasikan pelatih dari luar. Ketika waktu belajar di sekolah tidak cukup untuk mempersiapkan siswa menghadapi lomba, orang tua dapat mengambil peran melalui pendampingan tambahan. Ketika sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan atau logistik kegiatan, dukungan orang tua dapat membantu menutup celah tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan sekadar pelengkap, melainkan dapat menjadi kekuatan nyata yang memperkuat kapasitas pendidikan sekolah.

Akan tetapi, temuan ini juga perlu dibaca secara kritis. Modal sosial tidak boleh dijadikan alasan bagi sekolah untuk mengabaikan kebutuhan peningkatan fasilitas. Kekuatan komunitas orang tua memang dapat membantu menutup kekurangan tertentu, tetapi tidak seharusnya menggantikan tanggung jawab kelembagaan dalam menyediakan sarana pendidikan yang layak. Dengan kata lain, modal sosial dapat memperkuat sekolah, tetapi tidak boleh menjadi pembenaran bagi lemahnya pemenuhan fasilitas dasar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan kelengkapan fasilitas sekolah, tetapi juga oleh kekuatan ekosistem sosial yang dibangun oleh sekolah, keluarga, dan komunitas. Jaringan informasi antar orang tua berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang tidak selalu terlihat, tetapi berperan penting dalam mengalirkan pengetahuan, peluang, dan dukungan kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan capaian pendidikan tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang ekonomi. Ada dimensi sosiologis yang turut menentukan, yaitu seberapa kuat dan luas jaringan sosial keluarga dalam komunitas sekolah.

Secara teoritis, kerangka modal sosial Coleman membantu menjelaskan bagaimana keuntungan pendidikan diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari antara orang tua, siswa, guru, dan sekolah. Kepercayaan, norma timbal balik, jaringan informasi, serta keterlibatan keluarga bukan sekadar konsep abstrak, tetapi bekerja nyata dalam mendukung capaian akademik dan non-akademik siswa. Pendekatan studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap pola-pola sosial yang sulit terlihat melalui survei kuantitatif semata.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif besaran hubungan antara modal sosial dan capaian siswa. Oleh karena itu, temuan tentang keterkaitan antar aspek dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, bukan kausal. Kedua, informan penelitian lebih banyak berasal dari siswa aktif dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Perspektif siswa yang pindah sekolah, siswa yang kurang berprestasi, atau orang tua yang tidak aktif belum terwakili secara memadai. Padahal, kelompok tersebut dapat memberi gambaran lebih lengkap tentang bagaimana modal sosial bekerja, melemah, atau bahkan gagal berfungsi dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada dua jalur. Pertama, studi metode campuran yang menggabungkan wawancara mendalam dengan survei berskala lebih luas agar temuan kualitatif dapat diuji secara lebih sistematis. Kedua, penelitian intervensi yang menguji efektivitas program parenting class atau forum orang tua sebagai strategi terencana untuk meningkatkan modal sosial keluarga. Program seperti *Tartili for*

Parents dan seminar parenting yang telah berjalan di SD Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto dapat dikembangkan sebagai model yang lebih terstruktur dan berpotensi direplikasi di sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eliyanti, T., Prasetyo, T., & Mawardini, A. (2023). Analisis keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.208>
- Hanif, M. (2023). Parenting patterns of children and family functions in social capital perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, 4(2), 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>
- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal sosial dan pembentukan karakter religius siswa: Studi kualitatif di sekolah menengah pertama. *PAEDAGOGIE*, 21(1), 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mikiewicz, P. (2021). Social capital and education: An attempt to synthesize conceptualization arising from various theoretical origins. *Cogent Education*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1907956>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmayanti, G., Marudin, A., Gafar, A. A., Suwilah, Haris, R., & Pratama, A. P. (2023). Implementasi kurikulum sekolah Islam terpadu dalam pembentukan karakter siswa. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 139–161. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v1i2.8371>
- Rusadi, M. A., & Fatah, A. M. (2022). Rasionalitas orang tua dalam memilih sekolah anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Salac, L. M., & Florida, J. U. (2022). Epstein model of parental involvement and academic performance of learners. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 11(2), 379–386. <http://www.european-science.com>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliato, M. N. (2016). *Ilmu dan kapital sosiologi ilmu pengetahuan Pierre Bourdieu* (F. Setyawibawa, Ed.; 1st ed.). PT Kanisius.

Zulparis, Mubarak, & Iskandar, B. A. (2021). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 188–194. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.33292>